

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk ketiga terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 240 juta jiwa pada tahun 2008. Dengan belum berjalannya pemerataan pembangunan di setiap daerah membuat kemajuan setiap daerah baik di bidang perekonomian, pendidikan dan kesehatan masyarakatnya berbeda-beda.

Tingginya angka kejadian penyakit infeksi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan agar tidak membantu dalam penularan penyakit tertentu. Hal kedua yaitu rendahnya pendapatan masyarakat Indonesia kebanyakan yang membuat rendahnya alokasi dana untuk dana kesehatan pribadi dan keluarga. Hal ini membuat masyarakat seakan tidak peduli akan penyakit yang ada disekitarnya dan dampak dari penyakit tersebut pada dirinya dan lingkungan sekitar. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu keadaan-keadaan yang dapat menurunkan imunitas seseorang, entah karena kurang gizi, adanya penyakit yang mendasari seperti diabetes mellitus dan HIV+.<sup>1</sup>

*Mycobacterium tuberculosis* merupakan agen penyebab infeksi tuberkulosis. Penyebaran penyakit tuberkulosis sangat mudah yaitu dapat menyebar dari satu orang ke orang lain hanya dengan menghirup droplet udara dari penderita TB paru aktif.<sup>2,3,4</sup> Dengan rendahnya status imunologis, *Mycobacterium tuberculosis* dapat dengan mudah menyebabkan infeksi menghasilkan penyakit tuberkulosis. Dua per tiga penduduk dunia atau sekitar dua milyar penduduk dunia menderita penyakit tuberkulosis.<sup>1</sup> Data WHO pada tahun 2005 menyatakan bahwa 34 % kasus TB di dunia terdapat di Asia Tenggara. Indonesia sendiri merupakan negara dengan penderita TB ketiga terbanyak di dunia setelah RRC dan.<sup>1</sup>

Kemungkinan penyebaran kuman TB bergantung dari banyaknya droplets yang dikeluarkan dari penderita, pengaturan udara melalui ventilasi, durasi pajanan terhadap kuman, dan virulensi strain *Mycobacterium tuberculosis*.<sup>3</sup> Penyebaran penyakit ini dapat dihentikan dengan mengeliminasi agen penyebab penyakit TB ini dengan cara pemberian obat anti tuberkulosis secara tepat.

Obat anti tuberkulosis sudah lama ditemukan. Seiring dengan berjalannya waktu obat anti tuberkulosis mengalami perkembangan, baik dari pertambahan jenis obat sampai metode yang sesuai untuk mengatasi tuberkulosis. Pemerintah Indonesia telah menerapkan program DOTS sebagai metode untuk mengatasi permasalahan tuberkulosis di Indonesia.

Keberhasilan terapi obat anti tuberkulosis, selain dengan pilihan kombinasi obat dan dosis, sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien minum obat, perbaikan status gizi yang akan meningkatkan status imunitas yang pada akhirnya juga akan meningkatkan angka kesembuhan. Pada kenyataannya laki-laki dan perempuan memiliki kerentanan yang sama untuk terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Tapi dengan perbedaan aktivitas, pekerjaan, dan lain sebagainya itu dapat saja memberikan perbedaan hasil terapi yang berbeda.

Obat anti tuberkulosis telah ditemukan lebih dari 50 tahun yang lalu. Dengan lamanya pajanan *Mycobacterium tuberculosis* terhadap antibiotik membuat terjadinya suatu mekanisme adaptasi terutama bila pengobatan dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Cara yang tidak tepat ini bisa pemilihan jenis obat yang tidak tepat, dosis pemberian yang tidak cukup ataupun lama pengobatan yang dihentikan sendiri diluar ketentuan yang dianjurkan.

Pemakaian obat anti tuberkulosis yang tidak benar akan menyebabkan terjadinya resistensi terhadap obat-obatan tersebut dan menyebabkan pengobatan tidak efektif.<sup>3</sup> Resistensi obat anti tuberkulosis ini telah banyak terjadi di Indonesia baik pada salah satu obat ataupun pada semua jenis obat TB lini pertama. Resistensi merupakan penyebab utama ketidakefektifan pengobatan TB yang terjadi. Oleh karena itu, perlu diketahui rencana terapi, yang meliputi jumlah obat yang diberikan dan waktu pemberiannya, dan pola sensitivitas dan prevalensi terjadinya resistensi terhadap obat-obat TB, terutama lini pertama.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola sensitivitas *Mycobacterium tuberculosis* terhadap Etambutol menurut jenis kelamin.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola sensitivitas *Mycobacterium tuberculosis* terhadap Etambutol menurut jenis kelamin ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Meningkatkan angka keberhasilan terapi tuberkulosis dengan mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit tuberkulosis.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Mengetahui pola sensitivitas *Mycobacterium tuberculosis* terhadap etambutol menurut jenis kelamin.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Bagi Peneliti

1. Mengetahui lebih jauh tentang terapi etambutol dalam pengobatan penyakit tuberkulosis.
2. Mengetahui pola sensitivitas *Mycobacterium tuberculosis* terhadap etambutol menurut jenis kelamin.
3. Mengetahui tingkat keberhasilan terapi etambutol pada pasien tuberkulosis.

#### 1.5.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar bagi penelitian lebih lanjut.

#### 1.5.3 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah mengenai keberhasilan terapi obat anti tuberkulosis dalam peranan memerangi penyakit tuberkulosis. Setelah itu, dapat dirancang program tertentu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas terapi tuberkulosis di Indonesia.